



aliman.id
SARANA PENYUBUR KEIMANAN

Edisi
Oktober
2024



Seputar Darah
Istihadhah dan Nifas

Manisnya Keimanan
dalam Beribadah

①

Anjuran Mengikuti
Al-Qur'an dan As-Sunnah

②



①

Bolehkan Hafal Al-Qur'an tapi
Tidak Faham Maknanya ???

②

Bolehkan Menuduh Orang
Berzina di Media Sosial ???

③

Bolehkan Belajar Ilmu Tajwid
dengan Guru Ngaji di Kampung ???

Pedoman dalam Memperbaiki Diri



Salam Redaksi,

Segala puja dan puji syukur mari selalu kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memudahkan hamba-hamba-Nya untuk beramal kebaikan. Sholawat beriringkan salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di dalam meniti jalannya hingga ajal menjemputnya.

Para pecinta dan donatur Al-Iman yang semoga Allah Azza wa Jalla merahmati antum semua. Segenap Direksi dan Kru Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 846 AM Surabaya mengucapkan

**Barakallahu Fiykum wa
Jazakumullahu Khairan Katsiran**

atas kepercayaan antum semua yang selalu setia menyaksikan dan menyimak segala kegiatan-kegiatan. Serta memberikan sebagian rezeki untuk keberlangsungan dakwah Sunnah Al-Iman.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengganti segala jerih payah dan usaha antum yang telah menjadi bagian dari deretan orang-orang yang menjadi penolong agama-Nya. Maka dari itu, berikut beberapa kegiatan Al-Iman yang telah terlaksana pada bulan Oktober 2024. Semoga menjadi teman bagi Pecinta Al-Iman dirumah beserta keluarga dengan menjadi salah satu bacaan yang penuh manfaat. Seluruh materi merupakan ringkasan dari berbagai kajian dari para Asatidz Ahlussunnah wal Jamaah.

Surabaya, Oktober 2024

Tim Redaksi



Daftar Isi

Salam Redaksi	i
Daftar Isi	ii
<i>Poster</i> : Haram Berbicara Agama Tanpa Ilmu	1
Manisnya Keimanan dalam Beribadah	2
<i>Poster</i> : Titik Kesamaan Manusia dan Jin	8
200 Da'i Indonesia Ikuti Daurah Syar'iyah Ilmiah Mukatsafah	11
Anjuran Mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah	12
<i>Poster</i> : Inilah Sikap Para Wanita	20
Tanya Ustadz	
Hafal Al-Qur'an tapi Tidak Faham Maknanya	22
Hukum Menuduh Orang Berzina di Media Sosial..	23
Belajar Ilmu Tajwid dengan Guru di Kampung	25
<i>Poster</i> : Musibah akan Terasa Ringan	27
Pedoman dalam Memperbaiki Diri	28
<i>Poster</i> : Orang Mati tidak Bisa Kembali ke Dunia	30
Kegiatan Al-Iman	
Talkshow PSBB Ma'had Al-Furqon Al-Islami	33
Kajian Anak "Berteman karena Allah di KSBB Fest 2024	34
Kunjungan ke Pendengar Setia Radio di Lamongan	35
Liputan Daurah Mukatstsafah Minhajussunnah	35
<i>Poster</i> : Al-Qur'an Pembelamu atau Musuh Bagimu ...	37
Seputar Darah Istihadhah dan Nifas	38
<i>Poster</i> : Memperhatikan Batas Makan	47

**Menjadi Bagian
dari Kami**



SYABAABUNAA

Pemuda Bertauhid

**Daftarkan Dirimu
sebagai Relawan**

**Hubungi:
087770000846**

Harah **BERBICARA AGAMA TANPA ILMU**

Syaikhul Islam rahimahullahu berkata

“Hendaklah seorang diantara kalian berhati-hati dari mengatakan: “Allah telah menghalalkan ini dan mengharamkan ini”, lalu Allah akan berkata kepadanya: “Engkau dusta, Aku belum menghalalkan ini dan belum mengharamkan ini”.

(Madârij as-Sâlikîn, juz 1, hlm 404 dan I'lâm al-Muwaqqi'în, juz 6, hlm 175, keduanya karya Ibnul Qayyim)



Scan Me

Info.aliman.id



Manisnya Keimanan dalam Beribadah

Ustadz Danu Kurniadi, M.Pd.I.

Pecinta Al-Iman yang dimuliakan oleh Allah, pertama-tama, marilah kita ucapkan puji syukur kita kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang dengan limpahan nikmat dan rahmat yang Allah berikan kepada kita, maka Allah memudahkan kita untuk melangkahkan kaki ke salah satu rumah dari rumah-rumah-Nya.

Kemudian, shalawat dan salam tetaplah tucurahkan kepada baginda kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, kepada para sahabatnya, keluarganya, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat kelak.

Diantara hal yang telah kita ketahui bersama bahwasanya tujuan diciptakannya kita di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah tegaskan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala firman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat:56)

Dan kita imani bersama apa yang kita miliki, apa yang kita usahakan Selama kita hidup di dunia ini. Hakikatnya tidak ada manfaatnya, kecuali amal saleh yang telah kita kerjakan. Sebagaimana Nabi menyebutkan seorang tatkala telah meninggal dunia dia akan diikutilah tiga hal keluarga, harta dan amal. Dan Nabi mengatakan menemani seseorang yang telah meninggal dunia yang bermanfaat untuknya adalah amal ibadah yang dia kerjakan selama dia hidup di dunia.

Akan tetapi, Kendati kita telah mengetahui bahwasanya tujuan kita ini untuk ibadah. Kendati kita mengetahui bahwasanya di akhirat nanti adalah amal ibadah yang kita kerjakan. Tidak Jarang kita jumpai diri-diri kita teramat sering lalai, keramat sering malas untuk mengerjakan Ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Maka ada hal-hal yang bisa kita usahakan ada hal-hal yang bisa kita lakukan agar kita senantiasa dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Diantaranya, Yang pertama adalah dengan kita senantiasa semakin menanamkan dalam hati-hati kita kecintaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Orang yang mencintai Allah adalah orang-orang yang bisa

merasakan indahnya, manisnya keimanan. Orang yang bisa merasakan manisnya keimanan dia akan mudah untuk mengerjakan ibadah kepada Allah. Ibadah tidak akan menjadi berat untuk dia kerjakan ibadah akan menjadi ringan untuk dia lakukan tatkala dia bisa merasakan manisnya indahnya keimanan. Dan itu kita bisa terwujud tatkala kita menanamkan dalam hati-hati kita rasa cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pernah menyebutkan

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حُلَاوَةَ الْإِيمَانِ

"ada tiga hal yang apabila tiga hal ini terkumpul dalam diri seorang hamba maka dia bisa merasakan manisnya keimanan"



أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Yaitu manakala seorang hamba bisa menghadirkan dalam dirinya dalam hatinya rasa cinta Kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan rasa cinta kepada Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam di puncak kecintaan dalam dirinya melebihi

hi kecintaan kepada selain keduanya" (HR. Buhkhari dan Muslim)

Para Pecinta Al-Iman yang dirahmati oleh Allah dan kecintaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala bisa kita pupuk, bisa kita tanam dalam hati-hati kita dengan kita semakin mempelajari mengetahui, memahami, mengamalkan tauhid dalam kehidupan kita. Kita mengetahui tentang Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kita mengetahui tentang sifat-sifat Allah Subhanahu Wa Ta'ala kita, kita mengetahui tentang hak-hak Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Manakala seseorang bisa menanamkan dalam dirinya ketauhidan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Maka cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan kuat tumbuh dalam dirinya, demikian pula cinta kepada Allah bisa kita wujudkan dengan senantiasa kita mengingat betapa banyak nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.

Kendati banyak kelalaian yang kita lakukan. Allah masih memberikan nikmat kepada kita. Kendati kita masih sering jumpai diri kita ini malas untuk beribadah, akan tetapi Allah masih memberikan nafas kepada kita, Allah masih memberikan kepada kita kekuatan dan lain sebagainya. Ini merupakan nikmat yang besar dan tatkala kita mengingatnya maka akan tumbuh dalam hati-hati kita rasa cinta kepada Allah sehingga itu menjadikan kita mudah untuk mengerjakan ibadah kepada Allah.

Bukankah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam telah menunjukkan

kepada kita mencontohkan kepada kita bagaimana luar biasanya ibadah beliau. Sampai diriwayatkan kaki beliau bengkok karena saking lamanya berdiri mengerjakan salat dan tidak sering jumpai juga Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam menangis dalam salatnya Yang begitu lama. Ketika beliau ditanya kenapa melakukan hal yang demikian? Beliau kemudian mengatakan “tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur”

Syukurnya Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam diwujudkan dengan cinta kepada Allah kemudian diiringi dengan semangat dalam mengerjakan Ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.



Para Pecinta Al-Iman, Yang dirahmati oleh Allah. Kemudian yang kedua, agar kita senantiasa semangat di dalam mengerjakan Ibadah kepada Allah. Yaitu dengan kita semakin giat dalam mempelajari sunnah-sunnah Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan giat dalam mengerjakan sunnah-sunnah. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam seorang tatkala beribadah didasari dengan ilmu bahwasanya ibadahnya

sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Maka dia akan merasakan ruh dalam ibadahnya. Dan dia akan merasakan tatkala dia salat seperti halnya dahulu Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam mencontohkan salat. Tatkala dia berpuasa pun demikian dia tahu bahwasanya itu berdasar dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam.

Maka hal ini bisa menjadikan ada rasa yang sangat nikmat sehingga tatkala dia beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Dia merasa tidak akan merasa berat. Dia merasa nikmat ketika dia tahu bahwasanya salatnya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Dan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ
فَمَنْ كَانَتْ شِرَّتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ
وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ

Para Pecinta Al-Iman yang dirahmati oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala maka dengan mempelajari sunnah Nabi mengamalkannya. Ini bisa menjadikan kita semangat ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Kemudian yang ketiga, agar kita senantiasa semangat dalam beribadah kepada Allah yaitu dengan kita semakin meningkatkan kekhusyukan kita dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

Hendaknya untuk kita memahami setiap ibadah yang kita kerjakan, kita memahami setiap dzikir-dzikir yang kita baca dalam ibadah kita, kita

berusaha untuk memahami doa-doa yang kita baca dalam ibadah kita sehingga akan hadir rasa khusyuk dalam hati kita tatkala kita beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan orang yang khusyuk dalam mengerjakan Ibadah kepada Allah. Maka ibadah itu tidak akan pernah terasa berat baginya. salat itu berat tapi tidak bagi orang-orang yang khusyuk dalam mengerjakannya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala firmankan

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'" (Al-Baqarah: 45)

Mintalah pertolongan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan sabar dan salat dan salat itu adalah perkara yang berat perkara yang sulit tapi tidak bagi orang-orang yang khusyuk dalam mengerjakannya. Maka kita perlu untuk menambah ilmu memahami setiap ibadah yang kita kerjakan, memahami setiap doa yang kita panjatkan, memahami dzikir yang kita baca dalam ibadah kita sampai hadir dalam hati-hati kita khusyuk dalam beribadah. Maka ini bisa menjadikan kita semangat dan istiqomah dalam mengerjakan Ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Para Pecinta Al-Iman yang dirahmati oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yang keempat agar kita senantiasa semangat dalam beribadah kepada Allah yaitu dengan cara kita memperbanyak mengingat kematian.



Orang yang banyak mengingat kematian maka dia akan senantiasa dalam beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Setiap dari kita pasti akan menjumpai ajal, setiap diri kita pasti akan mati. Allah Subhanahu Wa Ta'ala firmankan

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"setiap jiwa yang bernyawa pasti akan merasakan kematian" (Ali-Imran:185)

Dan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam telah menegaskan dan mengingatkan kepada kita agar kita memperbanyak mengingat kematian. Beliau pernah mengatakan

اَكْثَرُوا ذِكْرَ هَادِمِ الدَّلَّاتِ . يعني : الموت

"Perbanyaklah oleh kalian mengingat penghancur segala kenikmatan yaitu kematian" (HR. Tarmidzi)

Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ia kematian memang akhir dari kehidupan kita dunia ini, akan tetapi kematian itulah gerbang awal untuk kita mempertanggungjawabkan setiap amal yang telah kita laku-

kan selama kita hidup di dunia. Kita butuh bekal yang banyak untuk menghadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Maka dengan mengingat kematian kita akan senantiasa ingat bahwasanya kita memerlukan bekal yang banyak untuk menghadapi hari-hari setelah kematian kita. Dan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pernah menyebutkan ketika ditanya oleh para sahabat

أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَرُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ
ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا

"Ya Rasulullah perangai seorang mukmin yang seperti apa yang cerdas?" Beliau menyebutkan orang mukmin yang cerdas adalah orang mukmin yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling bagus untuk menghadapi kematiannya dan untuk menghadapi apa yang terjadi setelah kematiannya" (HR. Ibnu Majah)

Yaitu dia menyiapkan bekal dia menyiapkan ketahuan dia menyiapkan ibadah, menyiapkan pahala untuk menghadapi hari-hari setelah



kematiannya dia memperbanyak ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Maka Para Pecinta Al-Iman, Dengan memperbanyak mengingat kematian. Kita bisa semakin semangat dalam mengerjakan Ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Kemudian yang terakhir yang kelima cara agar kita senantiasa semangat beribadah kepada Allah yaitu dengan kita senantiasa memohon berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kita kekuatan semangat dalam beribadah kepadanya. Karena kita tidak lain hanyalah makhluk yang lemah. Manusia tidak lain hanyalah makhluk yang lemah.

Kita butuh pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tanpa Pertolongan Allah mustahil kita bisa semangat dalam beribadah kepadanya. Maka panjatkan dalam doa-doa kita permohonan agar Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kita kekuatan, keistiqamahan, semangat di dalam beribadah kepadanya sampai akhir hayat kita. Dan diantara doa yang diajarkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam yaitu doa

أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَرُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ
ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا

"Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir dan bersyukur kepadaMu serta beribadah kepadaMu dengan baik." (HR. Abu Daud)

Para Pecinta Al-Iman yang dirahmati oleh Allah Subhanahu Wa

Ta'ala. Dari khutbah yang pertama tadi kami simpulkan tujuan kita diciptakannya kita di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka hendaknya kita berusaha untuk bersemangat dalam mengerjakan ibadah kepadanya semangat tertinggi kita di muka bumi ini yaitu semangat untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jangan sampai dunia menjadikan kita lalai dari beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Dan di antara hal yang bisa kita lakukan agar senantiasa kita semangat dalam beribadah kepada Allah yaitu pertama dengan kita senantiasa menanamkan dalam hati-hati kita cinta kepada Allah Ta'ala.

Kemudian yang kedua kita berusaha untuk mempelajari, mengamalkan, mencontoh, mengikuti sunnah-sunnah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam,. Ketiga dengan kita berusaha untuk mewujudkan kekhususan di dalam ibadah kita dan yang keempat kita berusaha untuk senantiasa memperbanyak mengingat kematian karena ini merupakan pengingat yang terbesar agar seseorang tidak lalai, agar seseorang senantiasa semangat dalam beribadah kepada Allah.

Terakhir hendaknya kita berusaha dengan cara senantiasa berdoa memohon meminta agar Allah Subhanahu Wa Ta'ala memperbagus ibadah kita. akhirnya kita memohon kepada Allah meminta kepada Allah agar Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kepada kita semuanya kekuatan, Taufik serta kemudahan agar kita bisa senantiasa istiqamah dalam beribadah kepada Allah hingga akhir hayat kita.





Titik Kesamaan **MANUSIA DAN JIN**

Manusia dan jin memiliki titik kesamaan, yaitu bahwa keduanya diciptakan untuk beribadah, keduanya mendapatkan beban ibadah.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.
(QS. adz-Dzariyat: 56).

Selengkapnya:
<https://aliman.id/titik-kesamaan-manusia-dan-jin/>



Scan Me

Info.aliman.id



MENABUNG UNTUK AKHIRAT



“1 MENJADI 700,,

**MENABUNGLAH UNTUK AKHIRATMU DENGAN
BERINFAQ KE DAKWAH SUNNAH AL-IMAN TV
REK. BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KODE : 451**

711-373-0492

A.N. YAYASAN MAMBA' AL-IHSAN

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”
al-Baqarah ayat 261



..Ngaji Setiap Hari..
Bersama Al-Iman TV



**SAKSIKAN
SIARAN LANGSUNG
KAJIAN ISLAM**

hanya di:

Al Iman TV
di Satelit Telkom 4

Radio Suara Al Iman 846
Surabaya

Via Chrome : <https://aliman.id>
Play Live Facebook: Suara Al Iman
Play Live YouTube:
Al Iman Tv-Suara Al Iman



Mutiara Shubuh
Pukul 05:00 WIB - Selesai



Cahaya Pagi
Pukul 09:00 WIB - Selesai



Kajian Siang
Pukul 13:00 WIB - Selesai



Hikmah Sore
Pukul 16:00 WIB - Selesai



Renungan Malam
Pukul 20:00 WIB - Selesai

200 Da'i Indonesia Ikuti Daurah Syar'iyah Ilmiah Mukatsafah

Para Peserta Daurah Pembekalan Da'i dan Mubaligh - Yayasan Minhajussunnah, Trawas.

Sebanyak 200 da'i dan mubaligh dari berbagai wilayah di Indonesia mengikuti Daurah selama empat hari di Hotel Royal Trawas.

Daurah yang berlangsung mulai 11-15 Robiul Akhir 1446 Hijriyah, atau bertepatan pada 14-18 Oktober 2024 berjalan lancar dengan antusiasme para peserta yang tinggi.

Ketua Panitia Daurah Syar'iyah Ilmiah Mukatsafah, Ustadz Hermawan mengatakan kegiatan yang diselenggarakan Minhajussunnah ini mengundang dua narasumber dari Saudi Arabia.

"Alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa menghadirkan pema-teri dari Saudi Arabia, yaitu Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi dan Syaikh Hamd bin Abdil Aziz al-Atiq," kata ustadz Hermawan.

Berdasarkan pantauan tim Al-Iman, Syaikh Abdul Malik Ramadhani Al-Jazairi membawakan materi

tentang kandungan Surat As-Saff pada sesi pertama yang dimulai pukul 07.30 – 12.00 WIB. Lanjut pada sesi kedua, Syaikh Hamd bin Abdil Aziz al-Atiq membawakan materi tentang Syarah Arbain Nawawi mulai pukul 15.30 – 20.00 WIB.

Ia mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak dan secara khusus untuk Al-Iman TV sebagai media partner.

"Khusus kepada media partner Al-Iman TV yang sudah memberikan totalitasnya untuk dokumentasi dan publikasi hingga detik ini," pungkaskannya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan kemudahan bagi Al-Iman untuk mendukung kegiatan-kegiatan lembaga Dakwah Islam dalam memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sekaligus membantu pemerintah dalam membentuk Generasi Emas 2024-2029 mendatang.



Ustadz Salim, Syaikh Hamad, Syaikh Abdul Malik, Ustadz Mubarak, dan Ustadz Abdurrahman (dari kiri).



Al-Iman TV merupakan lembaga media penyiaran yang memiliki visi menyajikan berbagai program yang bersifat sehat, mendidik, serta mengajak kaum muslimin untuk hidup Islami sesuai ajaran Islam.

Hadirnya Al-Iman TV dipelopori melalui adanya saluran Radio Suara Al-Iman yang mengudara menggunakan frekuensi 846 AM. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan untuk memperluas jangkauan siaran, Radio Suara Al-Iman memperluas aksesnya melalui radio streaming di aliman.id dan kanal Youtube Al-Iman Live Streaming sehingga dapat menemani pendengar dimanapun berada.

Berdirinya dan beroperasi di Jalan Sidotopo Kidul no.51 Surabaya, Jawa Timur, Al-Iman TV memiliki beberapa jenis program yang disiarkan, diantaranya

1. Pendidikan Bahasa Arab Gratis
2. Talkshow Al-Iman Seputar Pendidikan dan Bisnis
3. Tanya Jawab Ulama
4. Konsultasi Khusus Wanita
5. Konsultasi Khusus Bisnis
6. Roadshow Keimanan
7. Kajian Keilmuan meliputi

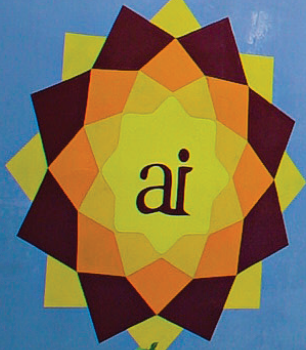
- a. Adab dan Akhlak
- b. Aqidah dan Manhaj
- c. Fiqih dan Muamalah
- d. Kumpulan Khutbah

Beberapa program dapat dinikmati dan dibaca melalui website resmi kami aliman.id. Serta kegiatan-kegiatan Al-Iman dalam menu berita Al-Iman.

Selain program acara, Al-Iman TV juga memiliki berbagai macam konten unggulan yang dapat dinikmati oleh kaum muslimin dengan mengakses Channel Youtube Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 846 AM, diantara konten unggulan kami sebagai berikut

1. Adab-Adab Al-Iman
2. Konten Khusus Anak-Anak
3. Yuk Cari Tahu!
4. Mutiara Nasihat
5. Kumpulan Tanya Ustadz
6. Penjelasan Seputar Fiqih
7. Konten Pendek
 - a. Semenit Manfaat
 - b. Jeda Islami
 - c. Semenit Visual

Alhamdulillah atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala Al-Iman telah dipercaya oleh kaum muslimin teru-



RADIO 846 AM
SUARA AL-IMAN
AL-IMAN TV



tama di area Surabaya dan Sekitarnya untuk menjadi Media Partner dalam berbagai macam kegiatan mereka. Mempercayakan dokumentasi dan perekaman secara professional, baik perlengkapan maupun kemampuan kita. Diantara kegiatan yang bisa kita cantumkan sebagai berikut

1. Daurah Masyayikh Internasional yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga, diantaranya
 - a. STAI Ali bin Abi Thalib
 - b. STDI Imam Syafi'i Jember
 - c. Minhajussunnah Surabaya
 - d. Dewan Perhimpunan Al-Irsyad
 - e. Ma'had Abu Hurairah Lombok
2. Halal MRKT Vol. 1 hingga 3 di Balai Kota Surabaya
3. Syariah Fair Vol. 1 Jatim Expo Surabaya
4. Seminar Ilmiah Keluarga Islami Vol. 1 hingga 3
5. Daurah Asatidz Kibar dari Lembaga Wing of Da'wah
6. KSBB Fest 2024
7. Kegiatan Peduli Sosial
 - a. Gempa & Tsunami Palu, Donggala, Sigi, Sulawesi Selatan 2018
 - b. Donasi Bantuan Covid Corona 2020
 - c. Banjir Semarang 2021
 - d. Erupsi Semeru Lumajang 2021
 - e. Khitan Masal Ceria 2022
 - f. Dakwah Pelosok dari Kafilah Dakwah di Kaki Gunung Semeru 2024
 - g. Bagi-Bagi Sembako

Media penyiaran Al-Iman TV memiliki segmen pendengar dari anak-anak, remaja, hingga dewasa yang tersebar di beberapa wilayah di

Jawa Timur. Dengan berjalannya waktu, Al-Iman diharapkan dapat selalu menemani dan memanjakan pemirsa dan pendengarnya dengan sajian materi-materi yang berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Maka dari itu kami mengajak kaum muslimin untuk menjadi bagian dari Amal Jariyyah Pengadaan Perangkat Dakwah Al-Iman TV dengan proyeksi benefit yang abadi, diantaranya

1. Aliran Pahala di setiap detik penggunaan aset
2. Aliran Pahala di setiap konten yang dihasilkan dan disebar
3. Aliran Pahala di setiap orang yang merasakan manfaat konten yang dihasilkan
4. Aliran Pahala di setiap orang yang mengamalkan kebaikan dari konten yang dihasilkan terhitung di setiap kebbaikannya
5. Terbukanya peluang aliran pahala selama aset dan konten yang dihasilkan masih eksis

Rincian Kebutuhan Perangkat

No	Nama Barang	Nominal (Rp)
1	Kabel Jack Senheisser to Camera	540.000,-
2	KNF Lens Filter ND3-1000	1.200.000,-
3	Card Reader Memory	390.000,-
4	Memory Camera Jenis Extreme	545.000,-
5	Hardisk External Seagate	912.000,-
6	Mic Senheisser (Clip On)	185.000,-
7	SmallRig Sony A6400	1.700.000,-
8	Godox SL60W	2.750.000,-
9	Monitor Lenovo L24i 4A	3.000.000,-
10	Cinetreak Cinvelive C1	9.000.000,-
11	Yolobox YoloLiv Portable LiveStream	12.000.000,-
12	Mackbook M3	28.000.000,-
13	Lensa Sony FE 24-70mm f/4 ZA OSS Vario-Tessar T-Lensa Sony 24-70	10.200.000,-

Total Kebutuhan 70.422.000,-

**Transfer Pengadaan Perangkat
ke Rekening BSI (Kode : 451)**

711-373-0492

a.n. Yayasan Mamba' Al-Ihsan

Berikan kode unik angka 7 di Akhir Nominal dan
Kata 'Alat' dalam Keterangan Transfer



Yang Paling Banyak **MEMASUKKAN KE SURGA DAN NERAKA**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Sesuatu yang paling banyak menjadi sebab masuknya manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia. Sesuatu yang paling banyak menjadi sebab masuknya manusia ke dalam neraka yaitu mulut dan kemaluan."

(Hadis hasan. Shahih at-Tirmidzi, 2004.)



Scan Me

Info.aliman.id



Anjuran Mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah

Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.HI.

Anjuran Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah

Abu Ayyub Al Anshari Radhiyal-lahu 'anhu dari Auf bin Malik berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَهُوَ مَرْغُوبٌ، فَقَالَ: أَطِيعُونِي مَا كُنْتُ
بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، وَعَلَيْكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، أَحِلُّوا
حَلَالَهُ وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ

"Pernah suatu ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar kepada kami dan beliau dalam keadaan gemetar, kemudian beliau berkata: "Taatlah kamu sekalian pada aku selama aku berada di tengah-tengah kalian dan hendaklah kalian berpegang teguh kepada kitab Allah, halalkanlah apa yang dihalalkan oleh Al Qur'an dan haramkanlah apa yang diharamkan oleh Al Qur'an." (HR. Thabrani)

Ini telah kita bahas pada pertemuan yang lalu. Kemudian ada perkataan Abdullah bin Mas'ud sebelumnya yaitu:

الْإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ أَحْسَنُ مِنَ الْاجْتِهَادِ
فِي الْبِدْعَةِ

"Sederhana dalam mengerjakan sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amalan bid'ah."



Karena agama ini sudah sempurna, sudah cukup dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita, apabila kita cermati tentang agama kita ini akan kita temukan bahwa islam ini adalah agama yang mudah, makanya Rasul 'Alaihis shalatu was salam berkata: "sesungguhnya agama ini mudah".

Kemudian Allah Ta'ala berfirman dalam Al Qur'anul Karim:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan Allah tidak menghendaki kesulitan bagi kalian." (QS. Al Baqarah: 185)

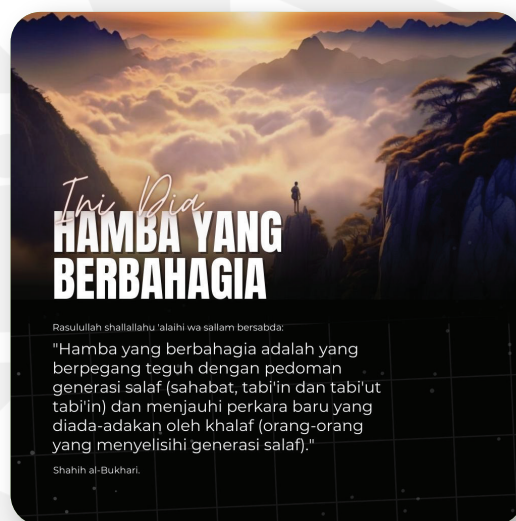
Apabila kita melihat amalan-amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari perbuatan-perbuatan manusia, maka kita akan jumpai alangkah beratnya amalan-amalan itu, amalan itu membebani sesuatu yang tidak dibebani oleh agama Allah Subhanahu wa ta'ala, maka orang yang mencukupi di dalam mengamalkan amalan-amalan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam itu lebih baik.

Namun apabila seseorang mengikuti perbuatan-perbuatan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari perbuatan-perbuatan yang baru di dalam agama ini, maka akan menyulitkan mereka, dan banyak diantara mereka mengeluh karena kesulitan-kesulitan akibat dari bid'ah yang dilakukannya. Oleh karena itu marilah kita menyadari hal ini, bahwa mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam itu lah yang terbaik dan yang termudah bagi umat ini.

Kemudian hadits yang berikutnya,

وَعَنْ عَابِسِ بْنِ رِيْعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُقْبِلُ الْحَجَرَ (يعني
الأسود)، ويقول: إني لأعلم أنك حجرٌ
لا تضرُّ ولا تنفعُ، ولولا أني رأيتُ رسولَ
الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يقبلُك ما قبلتُك

"Dari 'Abis bin Rabi'ah dia berkata: Aku melihat Umar bin Khattab Radhiyallahu 'anhu mencium hajar yaitu Hajar Aswad, kemudian beliau mengatakan: Sesungguhnya aku ini benar-benar mengetahui bahwa engkau adalah batu, engkau tidak bisa memberikan mudhorot (bahaya) dan juga tidak bisa memberikan manfaat, kalau saja bukan karena aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu niscaya aku tidak akan menciummu." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, dan An Nasa'i)



Sikap Umar bin Khattab Radhiyallahu 'anhu mengajarkan kepada kita bahwa agama ini adalah ittiba' (mengikuti) bukan membuat bid'ah, terkadang ada amalan di dalam agama kita ini yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya atau dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang tidak masuk di akal kita, tetapi karena agama ini adalah mengikuti maka harus diikuti. Oleh karena itu, Umar bin Khattab mengatakan ketika beliau mencium Hajar Aswad "aku tahu bahwa kamu ini batu dan batu tidak bisa memberi manfaat, tidak bisa

فسئِل، قال: لما فعلت ذلك؟ قال: رأيت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فعل هذا، ففعلت

“Dari Mujahid ia berkata: Pernah suatu ketika kami bersama Abdullah bin Umar di sebuah perjalanan, maka Abdullah bin Umar melewati satu tempat kemudian beliau pergi dari tempat itu ke kiri atau kekanan, kemudian Ibnu Umar ditanya: Mengapa engkau melakukan hal itu?, beliau menjawab: Aku melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan hal ini maka akupun melakukannya.” (HR. Ahmad dan Bazzar)

Kemudian hadits berikutnya,

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أنه كان يأتي شجرة بين مكة والمدينة فيَقِيلُ تحتها، ويُخْبِرُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كان يفعل ذلك

“Dari Abdullah bin Umar, bahwa dalam perjalanan antara Mekah dan Madinah beliau datang ke sebuah pohon lalu beliau tidur siang di bawah pohon itu, dan beliau memberitahukan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu juga melakukan hal itu.” (HR. Bazzar)

Hal-hal yang bisa diambil dari apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar, bahwa beliau selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahkan di tempat-tempat ibadah beliau, akan tetapi yang harus dipahami bahwa ini hanya dilakukan oleh Abdullah bin

Umar sedangkan sahabat-sahabat yang lain tidak melakukannya, maka daripada itu ulama mengatakan ini ada ijtihad beliau.



Kemudian hadits berikutnya,

وعن أنس بن سَرِيْن قال: كنتُ مع ابنِ عمرَ -رحمه الله- بـ (عرفات)، فلما كان حينَ راح، رُحْتُ معه، حتى أتى الإمامُ فصلِيَّ معه الأولى والعصرَ، ثم وقَفَ وأنا وأصحابُ لي، حتى أفاضَ الإمامُ، فأَقْضَنا معه، حتى انتهى إلى المضيقِ دون المأزَمين، فَأَنَاحَ وَأَنخَنَا، ونحنُ نَحْسِبُ أنه يريدُ أن يصليَ، فقال غلامُه الذي يُمْسِكُ راحلته: إِنَّه ليس يريدُ الصلاةَ، ولكنه ذَكَرَ أَنَّ النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لما انتهى إلى هذا المكانِ قَضَى حاجَتَه، فهو يَحِبُّ أن يَقْضِيَ حاجَتَه

Dari Anas bin Sirrin dai berkata: Aku pernah bersama Ibnu Umar Rohimahullah di Arafat (waktu wukuf di Arafah), ketika datang saatnya untuk pergi, maka aku mengikutinya sampai datang imam (imam shalat), maka beliau shalat bersama imam shalat zuhur dan ashar, kemudian beliau wukuf demikian pula aku dan juga beberapa sahabat-sahabatku, sampai kemudian imam tersebut bergerak meninggalkan Arafah, maka kamipun ikut bergerak bersamanya, sampai ketika Ibnu Umar tiba di sebuah jalan yang sempit sebelum alma'zibaini (nama tempat), maka beliau mendudukkan untanya dan kami pun melakukan hal yang sama (mendudukkan unta), dan kami menduga kalau beliau akan melaksanakan sholat di situ, maka budaknya Abdullah bin Umar yang memegang untanya berkata, sesungguhnya beliau bukan menghendaki sholat, akan tetapi beliau mengingat bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika sampai di tempat itu beliau buang air, maka beliau (Abdullah) pun ingin buang air di tempat tersebut.

Peringatan dari Meninggalkan Sunnah, Melakukan Bid'ah, dan Mengikuti Hawa Nafsu

Kemudian bab yang berikutnya yaitu At Tarhib min Tarkis Sunnati Wartikabil Bida' wal Ahwa' yaitu ancaman atau peringatan agar seorang berhati-hati di dalam meninggalkan sunnah dan melakukan perbuatan bid'ah dan mengikuti hawa nafsu. Sunnah yang dimaksud di dalam judul ini adalah ajaran Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan sunnah yang dimaknai oleh ulama fiqh yang kalau dilakukan mendapat pahala kalau ditinggalkan tidak berdosa,

Disebutkan di dalam bab ini hadits Aisyah ummul mukminin Radhiyallahu anha,

قالت: قال رسول الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : من أَخَذَ في أَمْرِنَا هذا ما ليس منه؛ فهو ردّ

“Beliau berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang mengada-ngada sesuatu yang baru di dalam urusan kami ini yang bukan dari agama ini maka itu tertolak.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)



Sedangkan redaksi yang ada pada Abu Dawud adalah,

من صنع أمراً على غير أمرنا فهو ردّ

“Barangsiapa yang membuat satu perkara yang bukan atas perkara kami maka tertolak.”

Kemudian dalam riwayat Ibnu Majah dan Imam Muslim, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

memberi mudhorot”, termasuk seperti batu akik, sebagian kaum muslimin ada yang mempercayai batu ini sebagai batu kramat, kalau memakai batu ini barangnya akan laris, dan kalau tidak menggunakannya tidak laris, ini termasuk perbuatan syirik disadari atau tidak, karena yang memberikan rezeki, yang memberikan manfaat dan yang memberikan mudhorot adalah Allah Subhanahu wa Ta’ala, bukan batu atau benda-benda yang lainnya.

Kemudian yang kedua yang bisa di ambil dari apa yang dilakukan Umar bin Khattab Radiallahu Ta’ala ‘anhu, bahwa Hajar Aswad adalah hajar, batu tetaplah batu, Baitullah tetaplah Baitullah, tidak memiliki kekeramatan, tapi dia adalah benda yang dihormati karena termasuk syiar-syiar Allah.

Pernah suatu ketika Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam duduk sambil melihat Ka’bah beliau mengatakan “alangkah mulianya engkau ya Baitullah, engkau mempunyai kehormatan, tapi ketahuilah bahwasanya kehormatan seorang muslim lebih dari kehormatanmu, karena Allah mengharamkan pada seorang muslim tiga hal: darahnya, hartanya, dan kehormatannya, sedangkan engkau hanya satu yakni engkau dihormati dan dimuliakan.”

Hal ini menunjukkan bahwa ada benda-benda dan tempat-tempat yang Allah muliakan dengan menjadikannya syiar-syiar Allah berdasarkan dalil, maka kita wajib memuliakannya, akan tetapi tidak boleh benda-benda tersebut dikultuskan atau berkeyakinan bahwa benda ini bisa men-

datangkan mudhorot, bisa menantang-nantikan manfaat, karena yang memberi manfaat yang mendatangkan mudhorot hanya Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Terkadang mudhorot yang menimpa seseorang itu karena perbuatannya sendiri, akan tetapi Allah banyak mengampuni, Allah banyak memaafkan hamba-hambaNya, dan juga terkadang Allah memberikan suatu musibah kepada seseorang dalam rangka menguji orang tersebut, walaupun mungkin dia tidak melakukan dosa-dosa besar, tetapi jika Allah ingin menguji hambaNya maka Allah berbuat apa yang Dia kehendaki untuk memuliakan hamba tersebut dan menambah pahalanya.

Terdapat hadits Nabi yang menceritakan bahwa nanti di hari kiamat ada orang-orang yang mereka itu memiliki tempat-tempat yang tinggi di akhirat, yang mana jikalau orang tersebut hanya melakukannya dengan amal-amal ibadahnya, maka dia tidak bakal mencapai tempat tersebut, Allah Ta’ala menguji dia dengan ujian-ujian untuk mengangkat derajatnya sampai ke tempat yang Allah tetapkan untuk untuknya. Jadi hendaklah seseorang menerima ujian yang Allah berikan kepadanya, sebab ujian tersebut ada manfaatnya bagi dirinya, baik dia ketahui atau tidak.

Kemudian ada dua benda yang kita dibolehkan menciumnya atau mengusapnya, yang pertama disyariatkan menciumnya atau mengusapnya yaitu Hajar Aswad, yang kedua disyariatkan hanya mengusapnya saja yaitu Ruknul Yamani, selain kedua itu

tidak ada benda di dunia ini yang disyariatkan untuk diusap atau dicium.

Ketika salah seorang sahabat datang kepada Kaisar Persia untuk memberikan surat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ditanya oleh Kaisar: "Apa tujuan anda datang ke sini?", sahabat itu berkata: "Kami datang untuk mengeluarkan manusia dari menyembah manusia kepada menyembah Rabbnya (Tuhannya) manusia, dan kami datang untuk mengeluarkan manusia dari kesempitan ajaran agama-agama yang lainnya kepada keluasan Islam yang dibawa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam", itulah tujuan Allah menurunkan agama Islam ini agar para hamba-Nya hanya menyembah dan memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kemudian hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa Rasul 'Alaihis shalatu wassalam adalah qudwah, beliau adalah contoh teladan, maka daripada itu Allah ta'ala menjadikan beliau sebagai Uswah Hasanah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*" (QS. Al Ahzab: 21)

Rasul 'Alaihis sholatu wasalam adalah qudwah contoh teladan, terk-

adang ada amalan-amalan yang mungkin bertentangan dengan akal kita, akan tetapi selama itu dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam maka kita melakukannya. Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Ta'ala 'anhu pernah berkata,

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْحَقِّ
أَوَّلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتَ رَسُولَ
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَمْسَحُ عَلَى
ظَاهِرِ خُفَّيْهِ

"*Seandainya agama ini dengan akal, maka mengusap bawah telapak sepatu lebih utama daripada mengusap atas punggung sepatu, sungguh aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap atas punggung sepatunya.*" (HR. Abu Dawud)



Dalil ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah ittiba', apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kita ikut, karena beliau adalah

uswah hasanah bagi umat ini. Kemudian hadits ini menjelaskan kepada kita tentang dianjurkannya mencium Hajar Aswad, para ulama mengatakan jika seseorang ingin mencium Hajar Aswad akan tetapi dia menzholimi saudaranya contoh seperti mendorongnya maka ini tidak boleh, dan seseorang jika tidak mencium Hajar Aswad bukan berarti tawafnya batal, karena tawaf itu adalah mengelilingi Ka'bah selama tujuh kali,



Kemudian hadits yang berikutnya

عن عروة بن عبد الله بن قُشَيْرٍ قال
حدثني معاوية بن قُرة عن أبيه
قال: أتيت رسولَ الله - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - في رَهْطٍ من مُزَيْنَةٍ، فبايعناه
وإنه لَمُطَلَّقُ الأَزْرارِ، فأدخلتُ يدي
في جَيْبِ قَمِيصِهِ، فَمَسَسْتُ الخَاتَمَ
قال عروة: فما رأيْتُ معاويةَ ولا ابنه قط
في شتاءٍ ولا صيفٍ إلا مُطَلَّقِي الأَزْرارِ

“Dari urwah bin Abdillah bin Qusair beliau berkata: bahwa Muawiyah bin Qurroh menceritakan kepadaku dari ayahnya, kata (Qurroh): Aku menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihiwasallam dalam rombongan dari kabilah Muzainah, maka kamipun membaiai beliau dan ketika itu baju beliau dalam keadaan tidak dikancing, lantas aku memasukkan tanganku dari samping bajunya, dan aku menyentuh tanda kenabiannya, Urwah berkata: Semenjak itu aku tidak melihat Muawiyah dan tidak pula anaknya baik dalam musim dingin ataupun musim panas kecuali mereka membuka kancing bajunya.” (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menjelaskan kepada kita tentang baiatnya para sahabat yang baru masuk Islam kepada Nabi ‘Alaihis sholatu wasalam, kemudian hadits ini menjelaskan kepada kita tentang semangat mereka untuk mengetahui tanda kenabian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ini tidak setiap orang berani melakukannya kecuali Qurroh, dan ini juga menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memiliki tanda kenabian. Kemudian hadits ini juga menjelaskan kepada kita bahwa mereka para sahabat sangat mengikuti Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahkan dalam berpakaian, padahal itu semua adalah bagian dari adat kebiasaan manusia, tetapi tatkala seseorang berniat karena Allah dan mengikuti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam maka itu menjadi ibadah.

Kemudian hadits berikutnya,

عن مجاهد قال: كنا مع ابن عمر رحمه الله في السفر فمرَّ بمكان فحاذ عنه فأخذ يميناً أو شمالاً

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang bukan atas perintah kami maka amal itu tertolak. (HR. Ibnu Majah dan Muslim)



Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak dicontohkan oleh beliau dari agama ini maka tertolak, dan yang dimaksud di sini adalah masalah yang berkaitan dengan ibadah, bukan berkaitan dengan teknologi, atau penemuan-penemuan baru, contohnya kacamata, ini merupakan penemuan baru tapi tidak ada kaitannya dengan agama bahkan ini bisa menjadi sarana untuk mendukung amal ibadah seorang, tapi kalau kacamata ini digunakan untuk melihat yang haram maka berdosa.

Allah Ta'ala mengatakan

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي
ورضيت لكم الإسلام ديناً

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al Ma'idah: 3)

Pada hari Arafah tahun ke-10 ketika Nabi Shallallahu 'alaihi was allam melakukan haji wada', Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya kepada beliau ayat ini, dan ini menunjukkan bahwa nikmat terbesar adalah sempurnanya agama ini, dan yang Allah Ta'ala sempurnakan itulah yang diridhoi oleh Allah Ta'ala dan itu sudah cukup.

Oleh karena itu dalam kitab-kitab para ulama, mereka selalu mengingatkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati terhadap hal-hal diada-adakan dalam agama ini karena ini ancamannya besar, tidak diterima oleh Allah Ta'ala dan juga hanya menyusahkan juga tidak ada manfaatnya.

Maka hadits ini dan beberapa redaksi yang ada menunjukkan tentang perintah untuk kita berpegang kepada sunnah dan ajaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, hadits ini juga menjelaskan kepada kita tentang amalan-amalan yang tertolak, yaitu yang diada-adakan di dalam agama ini yang tidak ada landasannya. Kemudian hadits ini juga menjelaskan kepada kita ada amalan zhohir dan ada amalan yang batin.



Inilah **SIKAP PARA WANITA**

Wanita disamakan dengan kaca karena kelembutanya, kehalusanya dan kelemahan tubuhnya. "... yang lain berkata bahwasanya para wanita disamakan dengan kaca karena begitu cepatnya mereka berubah dari ridho menjadi tidak ridho dan tidak tetapnya mereka (mudah berubah sikap dan pikiran) sebagaimana dengan kaca yang mudah untuk pecah dan tidak menerima kekerasan"

(Fathul Bari X/545).



Scan Me

Info.aliman.id



Dengerin Murottal Merdu dari Radio 846 AM yuk

Dimana pun dan Kapan pun
Anda bisa mendengarkan konten-konten bermanfaat Al-Iman yang anda Requestkan kepada Kami.

Kirimkan Requestmu
di jam 7 Pagi
dan 9 Malam

*Pastikan Kalian hadir ke acara
Acara berlangsung yaa !!*

*RQ (spasi) Nama (spasi)
Asal (spasi) Nama Surat & Qori
atau Konten Al-Iman Lainnya.*

**Kirimkan melalui SMS/ WA
ke Al-Iman Center 08-777-0000-846**

*#RequestMurottal
#RadioSuaraAliman846AMSurabaya*



**Ingat
Al-Iman ✓
Ingat
846 AM ✓**



Tanya ^{Mau} Ustadz

Format Pesan Pertanyaan

1. Nama
2. Asal
3. Pertanyaan

Hafal Al-Qur'an tapi Tidak Faham Maknanya

Pertanyaan: "Salahkah orang yang hafal Al-Qur'an namun tidak faham maknanya?"

Jawaban oleh Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.HI.

Apabila kita katakan apakah hal ini merupakan kesalahan, maka jawabannya adalah tidak. Seseorang bisa menghafalkan Al-Quran walaupun dia belum mengerti maknanya, maka ini sudah menjadi satu poin yang positif. Tidak salah jika seseorang hafal Al-Qur'an namun tidak memahami maknanya. Hafalan Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia dan mendapatkan pahala besar di sisi Allah. Dalam sebuah hadits dari Aisyah Radhiyallahu 'anha beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَتَعُ
فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, dia berada bersama para malaikat yang

terhormat dan orang yang terbata-bata di dalam membaca Al-Qur'an serta mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala" (HR. Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi apabila dikatakan sebagai kekurangan, maka jawabannya adalah iya. Mengapa demikian? Karena tujuan utama dari Al-Qur'an adalah untuk dijadikan petunjuk hidup, dan petunjuk itu hanya dapat diambil dengan memahami maknanya. Allah Ta'ala berfirman,

الْم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Alif lam mim. Ini adalah kitab yang tidak ada keraguan sedikitpun padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. al-Baqarah: 1-2)

Dan petunjuk tersebut dapat dipahami melalui pemahaman maknanya.

Hafalan Al-Qur'an adalah poin positif yang sangat besar. Ini adalah anugerah dan nikmat yang tidak semua orang miliki. Orang yang hafal Al-Qur'an memiliki keutamaan khusus, namun untuk menyempurnakan anugerah ini, perlu melengkapi kekurangan itu dengan mempelajari bahasa Arab. Allah ta'ala berfirman,



Tanya Ustadz

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (QS. Yusuf: 2).

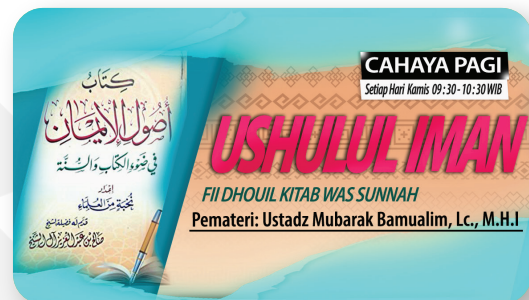
Dengan memahami bahasa Arab, kita bisa menghayati makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang mungkin tidak sepenuhnya tersampaikan melalui terjemahan.

Maka, pelajaryliah bahasa Arab agar bisa memahami langsung makna Al-Qur'an dan meresapi petunjuk Allah dengan lebih baik. Jika tidak sempat untuk mempelajari bahasa Arab secara mendalam, minimal berusaha memahami kandungan bacaan-bacaan yang diamalkan setiap hari. Misalnya, memahami makna Surat Al-Fatihah, karena ini adalah surat yang kita baca dalam setiap rakaat sholat. Jika bisa memahami lebih dari itu, seperti Juz 'Amma, maka itu lebih baik.

Kesimpulannya, orang yang hafal Al-Qur'an namun tidak memahami maknanya tidaklah salah, namun ada kekurangan yang perlu dilengkapi. Hafalan tersebut adalah sebuah keutamaan besar, dan akan lebih sempurna jika disertai dengan usaha untuk memahami maknanya. Dengan mempelajari bahasa Arab, kita bisa meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan menjadikan petunjuk Allah ini benar-benar hidup dalam setiap aspek kehidupan kita. Jika mempelajari bahasa Arab secara mendalam tidak memungkinkan, minimal berusaha memahami makna dari bacaan

sehari-hari, seperti Al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya.

Wallahu a'lam



Hukum Menuduh Orang Berzina di Media Sosial

Pertanyaan: "Apa hukum menuduh orang lain berzina di media sosial?"

Jawaban oleh Ustadz Ma'ruf Nursalam, Lc.

Di dalam islam tuduhan zina di media sosial itu haram. Tidak boleh menuduh orang lain itu berzina kecuali di hadapan hakim. Kenapa? Karena itu termasuk menyebarkan perbuatan keji di tengah-tengah masyarakat muslim. Bolehnya mengatakan fulan itu berzina hanya di hadapan hakim.

Seandainya kita ini hidup di suatu tempat, lalu entah itu teman, tetangga, atau orang yang bukan kita kenal, jelas-jelas melakukan perbuatan zina, maka langkah yang harus diambil adalah tutup mulut. Apabila bertemu dia, maka nasehatilah untuk bertakwa kepada Allah, supaya beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Lalu menjauhlah dan jangan berteman dengannya.

Apabila bertemu dengan pelaku



Tanya Ustadz

zina, maka nasehatilah dengan mengatakan bahwa sesungguhnya perbuatan zina itu hukumannya dirajam bagi orang yang sudah menikah. Jika di dunia tidak dilaksanakan hukuman rajam dan Allah tidak memberikan ampunan, maka hukuman di akhirat lebih berat sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat,

كَذَلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Seperti itulah azab (dunia). Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui. (Al-Qolam : 33)

Oleh karena itu bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Di sebagian besar negara di dunia ini tidak ada penegakan hukum Islam, sehingga tidak ada jalan lain kecuali bertaubat kepada Allah. Kenapa? karena jika sampai tidak diampuni oleh Allah, maka hukuman di akhirat itu jauh lebih berat dibandingkan dengan dirajam sampai mati di dunia. Jika dirajam sampai mati di dunia ini, maka orang yang berbuat zina tersebut akan mendapatkan pengampunan dosa dan bahkan mendapatkan pahala. Akan tetapi apabila tidak dilakukan di dunia dan tidak mendapatkan ampunan, maka hukuman di akhirat jauh lebih berat daripada di dunia.

Jika kita mengetahui seseorang telah berbuat zina, maka jangan disebarkan kepada siapapun. Bahkan apabila tidak mengetahui kemaslahatan yang lebih besar, tidak boleh dilaporkan ke hakim. Kenapa? karena tidak akan ditegakkan hukum islam di negeri kita. Seandainya dilaporkan,

maka hanya akan dipenjara, dan penjara ini bukanlah hukum islam.

Maka apabila kita mengetahui hal seperti itu, kita diam, lalu kita nasehati, dan kita jauhi. Kalau dia mau menjauh dari perbuatan itu, maka kita ajak untuk berubah menjadi orang yang baik, dan kita tutup rapat-rapat aibnya. Lalu kita nasehatkan untuk beristighfar kepada Allah. Kenapa? karena hukuman di dunia itu dirajam sampai mati, dan kalau tidak ditegakkan dan tidak mendapatkan ampunan dari Allah, maka di akhirat hukumannya akan lebih berat dibandingkan dengan dirajam.

Kita berlindung kepada Allah subhanahu wa ta'ala, semoga Allah melindungi kita dari segala perbuatan keji, termasuk perbuatan zina, dan kita kembali kepada Allah dalam keadaan bersih dari dosa-dosa besar, dan bahkan kita berharap mendapatkan ampunan dari segala dosa.



Belajar Ilmu Tajwid dengan Guru di Kampung

Pertanyaan: “Bolehkah belajar tajwid dengan guru yang ada di kampung?”

Jawaban oleh Ustadz Iskandar Bahar, Lc., M.A.



Tanya Ustadz

Ada 2 poin yang saya tangkap dari pertanyaan ini. Poin pertama, bagaimana kita belajar Al-Qur'an itu dari guru yang ada di kampung? Maka saya jawab, tidak masalah belajar dari guru yang ada dimanapun, asalkan dia memiliki kapasitas keilmuan yang cukup dalam bidang yang dia pelajari dan dia memang ahlinya. Kalaupun di kampung kita tidak ada guru yang memiliki kapasitas keilmuan dibidang yang kita butuhkan, dan guru yang ada di kampung itu hanya memiliki kapasitas yang sedikit di pembahasan yang ingin kita pahami, sehingga tidak cukup. Maka tidak masalah kita belajar dari guru tersebut dari apa yang dia miliki, setelah itu kita belajar dari guru yang lain.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian salaf terdahulu. Yang mereka lakukan pertama kali adalah belajar dari guru yang ada di kampung mereka, setelah itu mereka rihlah dan safar menuntut ilmu ke negeri yang lain.

Jika guru di kampung kita itu hanya mempunyai ilmu tentang hukum nun sukun dan mim sukun, maka tidak mengapa kita ambil ilmu dari guru tersebut. Tapi jangan sampai kita mencukupkan diri dengan hanya belajar tentang hukum nun sukun dan mim sukun saja, karena di sana ada bagian dari ilmu tajwid yang lebih penting dari ini yang mempengaruhi makna Al-Qur'an, yang mana apabila kita salah dalam hal itu bisa berpengaruh kepada makna ayat yang kita baca. Misalkan ilmu mengenai makharijul huruf, ilmu mengenai sifat-sifat huruf yang memiliki pengaruh akan makna

Al-Qur'an, maka kita harus mencarinya dari guru yang lain.

Lalu bagaimana jika kita mencukupkan diri dengan belajar tentang sebagian ilmu dari guru kita yang ada di kampung? misalkan hukum nun sukun dan mim sukun. Tadi sudah kita jawab, bahwa di sana ada bagian dari ilmu tajwid yang sangat penting, mungkin jauh lebih penting dari dua ilmu tadi. Yang memiliki pengaruh terhadap makna dari apa yang kita baca, maka itu juga harus kita pelajari. Adapun tentang hukum mim sukun dan nun sukun pada sifat tahsiniah dan tazyiniah yang mana kesalahan dalam 2 hal ini jika dilakukan oleh orang yang 'alim dan dia tahu tentang sifat tersebut maka ini termasuk aib. Tapi kalau dilakukan oleh orang awam, maka tidak mengapa dan dia tidak berdosa.

Justru pembahasan mengenai hukum nun sukun dan mim sukun itu masuknya pada sifat ini. Di sana ada bagian yang sangat penting yang harus kita pelajari.

Wallahu a'lam





aliman.id
SARANA PENYUBUR KEIMANAN



Tanya Ustadz

Format Pesan Pertanyaan

1. Nama
2. Asal
3. Pertanyaan



Join Grup

**Ajukan Pertanyaan anda SMS/WA ke 08 777 0000 846
insyallah akan kami rangkum dalam program "Tanya Ustadz"**

Musibah AKAN TERASA RINGAN

Abu ad-Darda' rodhiyallahu 'anhu berkata,

"Barangsiapa yang zuhud terhadap dunia, maka musibah-musibah (yang telah menyimpannya) akan terasa ringan.

Barangsiapa selalu mengingat kematian, maka dia pun akan bersegera mengamalkan berbagai amal kebaikan.."

[Mausuu'ah Ibnu Abid Dunya 1/92]



Scan Me

Info.aliman.id



Pedoman Dalam Memperbaiki Diri

Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.HI.

Dalam surat Hud ayat ke 88, ada sebuah ungkapan yang Allah ceritakan dari Nabi Syu'aib 'Alaihissalam ketika beliau berupaya untuk memperbaiki ummat beliau dengan menyeru mereka kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah Ta'ala berifman,

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali."

Dalam ayat ini bercerita tentang ucapan Nabi Syu'aib Ketika beliau berupaya menyeru kaumnya kepada Allah Ta'ala adalah sebagai pedoman bagi kita dalam memperbaiki diri. Nabi Syu'aib berkata, "Tidak ada yang aku inginkan kecuali memperbaiki semampuku". Kalimat ini singkat akan tetapi mengandung pesan bahwa tatkala kita ingin memperbaiki diri adalah harus memiliki kemauan dan tekad yang bulat untuk melakukan perbaikan, baik diri sendiri maupun orang lain. Jika ada kemauan

kemudian mendapatkan pertolongan dari Allah, maka ini adalah pertanda kebaikan bagi seorang hamba.

Dalam perkataan itu juga mengandung poin agar memperbaiki diri itu dengan optimal dan maksimal. Kemudian nabi Syu'aib berkata, "Tidaklah aku mendapatkan taufik kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala". Ketika seseorang memiliki kemauan untuk memperbaiki dirinya kemudian berupaya maksimal, akan tetapi jika tidak mendapatkan taufik dari Allah maka akan sia-sia, sehingga seseorang tatkala ingin memperbaiki dirinya dan orang lain maka harus memohon taufik dari Allah Ta'ala.



Tatkala seseorang sudah memiliki kemauan, melakukan secara maksimal, meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala, selebihnya bertawakkal kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan nabi Syua'aib, "Hanya kepada Allah aku bergantung". Kemudian beliau melanjutkan, "Hanya kepada Allah aku kembali".

Oleh karena itu, potongan ayat dari surat Hud ayat yang ke 88 ini memiliki banyak pelajaran dan pedoman dalam mengupayakan perbaikan. Jangan jadi seperti lilin yang hanya bisa memperbaiki orang lain, akan tetapi diri kita tidak kita perbaiki, maka hal ini adalah hal yang keliru. Imam Ibnul Qoyyim Rahimahullah mengatakan, "Setiap orang yang safar menuju Allah Ta'ala membutuhkan dua kekuatan yaitu kekuatan ilmu dan kekuatan beramal". Maka seseorang harus memiliki kekuatan ilmu agar dia dapat membedakan yang benar dan yang salah. Kemudian kekuatan beramal yang dapat menyampaikan kepada Allah Ta'ala.

Pada dasarnya, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membimbing kita kepada upaya kita baik dalam berdakwah, membina umat dll. Oleh karena itu mari kita jadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk kita dalam setiap langkah kita.



Orang Mati TIDAK BISA KEMBALI KE DUNIA

Allah Ta'ala Berfirman,

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata), "Wahai Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia. Kami akan mengerjakan amal shaleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin"

(QS. Sajdah: 12)



Scan Me

Info.aliman.id





Bantu Subscribe yuk ...

<https://bit.ly/ChannelYouTubeAliman>

Hanya hitungan detik
hanya dengan klik
Link dan **Subscribe**



Jangan Lupa
Tinggalkan
Komenmu
yaa ...

Tenang ... Subscribe itu **Gratis** :)

Join Komunitas Pecinta Al-Iman



- Pilih Grup dan
Dapatkan Manfaatnya**
- Info Terbaru Al-Iman**
 - Konten Kreatif Al-Iman**
 - Tanya Ustadz**
 - Berdagang**



KEGIATAN AL-IMAN



Talkshow PSBB Ma'had Al-Furqon Al-Islami Gresik

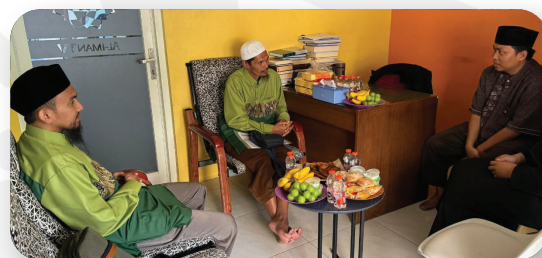
Alhamdulillah, Kamis sore 10 Oktober 2024 Studio Al-Iman kedatangan tamu dari Ma'had Al-Furqon Al-Islami Gresik dengan tujuan untuk melakukan Talkshow Pendidikan.

Kegiatan ini dihadiri langsung oleh Ustadz Ahmad Sabiq, Lc selaku Mudir Pendidikan Ma'had Al-Furqon Al-Islami Gresik dan beliau juga Pema-teri Rutin Tafsir Jalalain setiap hari Jumat pukul 20.00 WIB di Al-Iman.

Selain itu, beliau juga ditemani oleh Ustadz Muhammad Iqbal Astar,

Lc selaku Wakil Mudir Akademik Ma'had Al-Furqon Al-Islami Gresik beserta 3 staff Al-Furqon TV yang menemani perjalanan beliau

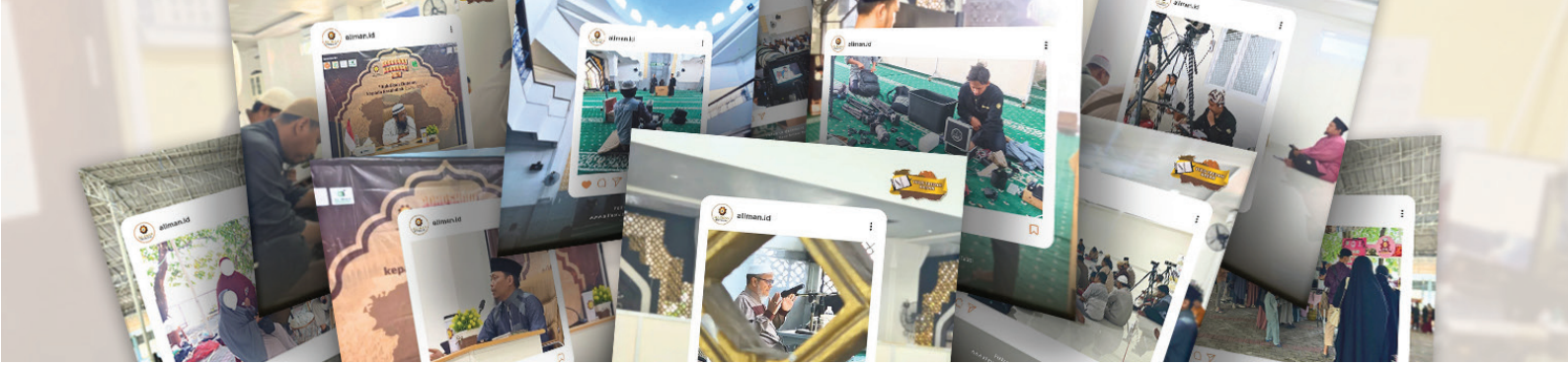
Semoga Allah berikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan PSBB Ma'had Al-Furqon Al-Islami Gresik. Jangan ragu untuk mendaftarkan anak dan keluarga kita di Ma'had ini.



Jamuan kepada Pemateri



Studio Live Al-Iman TV



Kajian Anak “Berteman karena Allah” di KSBB Fest 2024

Alhamdulillah, Sabtu-Ahad 12-13 Oktober 2024 di Kompleks Masjid As-Salam Purimas Surabaya Al-Iman kembali hadir menjadi Media Partner kegiatan KSBB Fest 2024.

Pada kali ini, tim Al-Iman melakukan liputan kegiatan kajian dan beberapa rangkaian acara. Salah satunya adalah kajian Anak “Berteman karena Allah” yang disampaikan oleh Ustadz Abu Hammam Suhanto, S.Pd.I. dapat kami rekam dengan lancar.

Antusias anak-anak sangat terlihat dalam gerak-gerik mereka menyambut ajakan Ustadz, mulai dengan posisi tenang mendengarkan, berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan, mencatat materi kajian, hingga saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Semoga Allah memberikan taufiq dan rahmat-Nya untuk kita

semua. Dan menjadikan generasi kaum muslimin lebih mengenal Allah dan Rasul-Nya, serta mendapatkan teman-teman yang saling mengingatkan diantara mereka. Aamiin



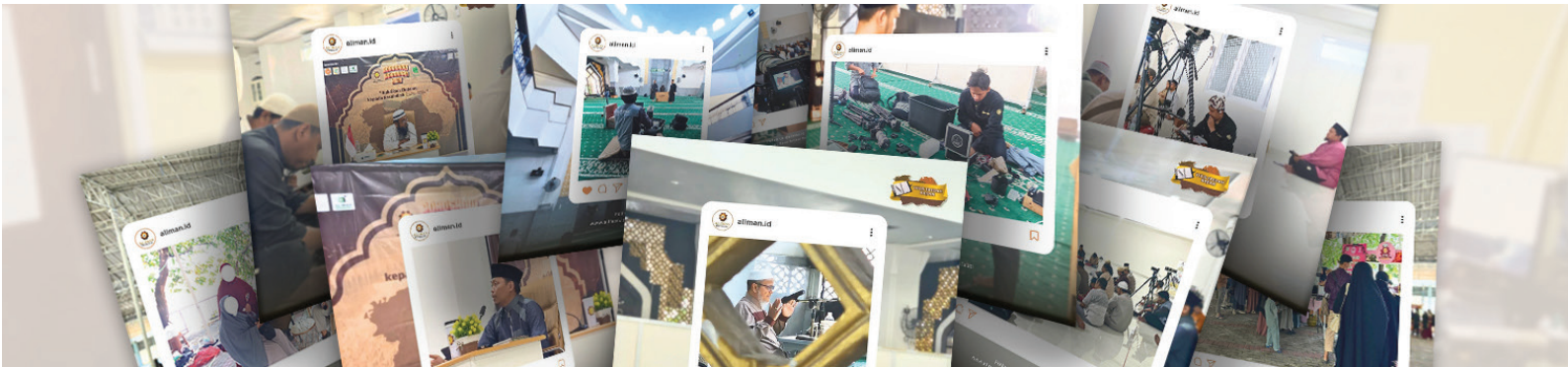
Jamaah Adek-Adek Sedang Menunggu



Jamaah Adek-Adek Sedang Menunggu



Persiapan Rekam Kajian Tim Al-Iman



Kunjungan ke Pendengar Setia Radio di Lamongan

Alhamdulillah, Selasa 15 Oktober 2024 kru Al-Iman Qori (kiri) dan Rio (kanan) berkesempatan untuk mengunjungi salah satu pendengar Al-Iman, Ibu Yusuf (tengah) di Telogo Anyar Lamongan.

Kunjungan ini kami lakukan untuk silaturahmi kepada beliau sekaligus menerima infaq rutin yang beliau berikan untuk biaya operasional Al-Iman TV dan Radio Suara Al-Iman 846 AM Surabaya.

Semoga Allah senantiasa menjaga beliau sekaligus memberikan kesehatan kepada seluruh pendengar dan pemirsa Al-Iman dimana pun berada. Aamiin



Liputan Daurah Mukatstsafah Minhajussunnah Surabaya

Alhamdulillah, Senin-Jum'at 14-18 Oktober 2024 Tim Al-Iman kembali mendapatkan undangan sebagai Media Partner Official dalam sebuah Daurah Intensif yang diselenggarakan oleh Minhajussunnah Surabaya.

Pada daurah kali ini menghadirkan 2 Syaikh yang berkompeten, yaitu Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi dengan tema Menyelami Kandungan Surat Ash-Shaff dan Syaikh Hamad bin Abdul Aziz Al-Atiq dengan pembahasan Syarah Arba'in Nawawi. Daurah ini dihadiri oleh sekitar kurang lebih 250 Da'i yang tersebar di penjuru Indonesia.



Pemateri Daurah Intensif dan Asatidz Pemateri Al-Iman TV dan Radio



Kru Al-Iman berada di Tengah Kumpulan Para Da'i

Semoga Al-Iman senantiasa bisa berkontribusi dalam acara-acara seperti ini di kemudian hari. Aamiin



Al-Quran **PEMBELAMU ATAU MUSUH BAGIMU**

"Diantara hal-hal yang menjadikan orang itu celaka adalah semua dibaca kecuali al-Quran, padahal al-Quran itu "...bisa menjadi pembelamu atau musuh bagimu." (HR. Muslim)

Ustadz Mubarak Bamualim, Lc., M.H.I



Scan Me

Info.aliman.id



FOLLOW AL-IMAN ON
INSTAGRAM



Temukan kami di

Al-Iman TV

@aliman.id

Radio Suara Al-Iman 846 AM

@radiosuaraaliman

Umroh bersama Al-Iman

@umroh.aliman

Kursus Al-Iman

@kursus.aliman

Griya Al-Iman

@griyaaliman

EO Al-Iman

@eoaliman

follow us
@aliman.id



Seputar Darah Istihadhah dan Nifas

Ustadz Muhammad Azhari, Lc., M.A.

Sebagai seorang muslimah, secara umum akan menjumpai kedua hal ini, yaitu darah istihadhah dan nifas. Dalam Islam, seorang muslimah diperbolehkan untuk melakukan beberapa hal ketika dalam kondisi haid dan nifas, diantaranya

1. Berdzikir dan Membaca Al-Qur'an

Jumhur (mayoritas) 'Ulama berpendapat bahwa Wanita yang haid dilarang membaca Al-Qur'an. Namun terdapat rukhsah (keringanan) bagi Wanita yang memang profesinya bersinggungan langsung dengan Al-Qur'an seperti Guru Qur'an, Siswi, dan yang lainnya.



Maka mereka dibolehkan untuk membaca Al-Qur'an karena mungkin dikhawatirkan akan hilang hafalannya jika tidak diulang-ulang. Mereka dibolehkan membaca Al-Qur'an dengan syarat tidak menyentuh langsung mushaf dan bisa menggunakan kaus tangan untuk menghalangnya.

Meskipun sebagian 'Ulama berpendapat dengan dalil yang kuat akan bolehnya wanita yang haid/nifas membaca Al-Qur'an, namun untuk kehati-hatian bagi muslimah yang profesinya tidak bersinggungan langsung dengan Al-Qur'an dan tidak khawatir jika hafalannya akan hilang maka bisa melakukan ibadah-ibadah yang lain.

2. Seorang Suami Membaca Al-Qur'an Dipangkuan Istrinya yang Haid

Sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Aisyah bahwa Nabi pernah membaca Al-Qur'an dalam keadaan kepalanya yang mulia berada dipangkuan 'Aisyah sedangkan 'Aisyah dalam keadaan haid. (H.R Al-Bukhari : 7549 dan Muslim : 246)

3. Menghadiri Hari Raya Islam

Ini merupakan hal yang dibolehkan bahkan disunnahkan bagi seluruh wanita yang haid untuk keluar dan menghadiri hari raya islam, dengan syarat mereka menghindari tempat salat tidak masuk pada shaf salat. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْحُدُورِ وَالْحَيْضُ وَلَيْشْهَدَنَّ الْحَيَرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمَصْلَى

“Budak wanita yang sudah baligh, para wanita perawan, para wanita yang sedang haid mereka keluar (menuju shalat id); mereka semua sedang menyaksikan kebaikan dan doa orang-orang beriman, sedangkan para wanita yang sedang haid menjauhi tempat shalat”. (H.R. Al-Bukhari : 324)

4. Memasuki Masjid

Kebanyakan ‘Ulama melarang seorang wanita memasuki masjid, namun jika kami teliti dengan mendalam maka tidaklah kami mendapati dalil yang dengan jelas melarang.

Sebagian ‘Ulama pun berkesimpulan akan bolehnya hal ini, namun untuk kehati-hatian terlebih lagi seorang wanita yang tidak ada kebutuhannya memasuki masjid maka hendaknya ia tidak memasuki masjid kecuali hanya melewati masjid karena ada hajat/kebutuhan maka ini tidak mengapa dengan syarat aman dari

mengotori masjid. Berbeda halnya dengan berdiam diri di masjid, kebanyakan pendapat ‘Ulama tidak membolehkannya. Terdapat hadits yang melarang wanita haid untuk memasuki masjid meskipun masih diperselisihkan kesahihannya,

إِنِّي لَا أَحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ

“Saya tidak menghalalkan yang mengalami haid dan junub untuk berada di dalam masjid”. (HR. Abu Dawud & Ibnu Majah)



Dan di hadits lain yang telah kami sebutkan sebelumnya,

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْحُدُورِ وَالْحَيْضُ وَلَيْشْهَدَنَّ الْحَيَرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ، وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمَصْلَى

“Budak wanita yang sudah baligh, para wanita perawan, para wanita yang sedang haid mereka keluar (menuju shalat id); mereka semua sedang menyaksikan kebaikan dan doa orang-orang beriman, sedangkan

para wanita yang sedang haid menjauhi tempat shalat". (H.R. Al-Bukhari : 324)

Pada kata "para wanita yang sedang haid menjauhi tempat shalat" para 'Ulama mengambil kesimpulan akan tidak bolehnya wanita haid memasuki masjid kecuali hanya melewati masjid saja dengan syarat memiliki kebutuhan/hajat dan aman dari tidak mengotori masjid seperti tercenahnya darah haid tercenah yang bisa mengotori masjid. Pendapat tidak bolehnya Wanita haid berdiam diri di masjid ini merupakan pendapat kebanyakan 'Ulama dan lebih berhati-hati.



5. Menyuaip Suaminya

Diantara hal lain yang dibolehkan bagi wanita yang haid adalah menyuaip suaminya. Sebagaimana kisah 'Aisyah radhiyallahu'anha sedang haid beliau pernah meminum air dari gelas setelah itu Rasulullah meminum dan meletakkan mulutnya tepat ditempat 'Aisyah kminum, dan pada kesempatan

lain pun 'Aisyah pernah memakan daging dan daging tersebut dimakan pula oleh Rasulullah. Kesimpulannya adalah tidak mengapa wanita yang haid menyuaip suaminya karena hal ini tidak mengakibatkan najis yang dimiliki wanita tersebut dapat berpindah ke orang lain.

Permasalahan ini merupakan tanda perhatiannya islam kepada kaum wanita, karena jika kita membaca kisah-kisah agama terdahulu, sebagian agama ada yang memperlakukan wanita yang haid itu sangat ekstrim, seperti harus menjauhi semua orang dan tidak boleh didekati, seolah-olah seluruh pada diri wanita yang haid itu najis.

Hal ini merupakan perlakuan yang tidak baik terhadap wanita. Dan di agama lain bermudah-mudahan mengenai wanita haid sedangkan islam berada di tengah-tengah, tidak menganggap wanita haid seluruh pada dirinya najis karena yang najis hanya pada tempat keluarnya saja dan wanita yang haid memiliki batasan-batasan yang harus diperhatikan.

6. Membantu Suaminya

Seorang wanita yang haid boleh membantu suaminya seperti menyisir rambut suaminya, memakaikan pakaiannya, dan lain lain. Sebagaimana hadits dari 'Aisyah bahwa beliau pernah menyisirkan rambut Rasulullah sedangkan beliau dalam keadaan haid.

7. Tidur Bersama Suami dalam Satu Selimut

Sebelumnya kami menjelaskan bahwa diantara agama terdahulu menjauhi wanita yang haid dan tidak boleh tidur bersamanya. Sedangkan di dalam islam hal ini tentu dibolehkan ketika seorang wanita yang sedang haid tidur bersama suaminya dalam satu selimut. Dari Ummu Salamah beliau mengatakan, "Tatkala aku tidur bersama Nabi dalam satu selimut tiba-tiba aku mengalami haid, maka aku bergegas keluar dari selimut dan segera memakai pakaian khusus haidku. Lalu Nabi bertanya : "Apakah kamu haid?". Aku berkata : "Iya", lalu Beliau memanggilku dan aku pun kembali tidur bersama Beliau di selimut tersebut". (H.R. Al-Bukhari : 298 dan Muslim : 296).

Ini menunjukkan akan dibolehkannya wanita haid tidur bersama suaminya dalam satu selimut karena wanita yang haid tidaklah najis seluruhnya melainkan hanya tempat keluarnya darah.

Darah Nifas

Darah nifas adalah darah yang keluar setelah persalinan. Berikut beberapa hal yang akan kita bahas dalam permasalahan ini, diantaranya

1. Masa Waktu Nifas

Para 'Ulama berbeda pendapat mengenai waktu minimal nifas yang terjadi pada wanita setelah bersalin, karena hukumnya diambil dari ijtihad para 'Ulama dan dari pengalaman, yang mana

setiap wanita berbeda beda keadaannya. Salah satu pendapat yang kita ambil dan diambil pula oleh madzhab Asy-Syafi'i mengenai minimal waktu nifas adalah sesaat setelah bersalin, dan kebanyakan yang terjadi pada wanita mengalami nifas minimal 40 hari. Sedangkan maksimal nifas terjadi pada wanita adalah 60 hari.

Dengan kaidah ini kita dapat menentukan hukum ketika seorang wanita nifas melebihi waktu maksimal nifas (60 hari) maka dia sudah selesai dari nifas dan darah yang masih keluar adalah darah istihadhah.

Terdapat permasalahan yang cukup penting yaitu :

a. Apabila ada suatu masa suci yang terjadi di tengah-tengah 60 hari. Misalnya seorang wanita sedang nifas setelah itu tiba-tiba ia suci sehari atau dua hari, namun masa suci ini masih dibawah 60 hari maksimal masa nifas, seperti pada hari ke-40 misalnya atau hari ke 55 ia suci sehari atau dua hari, maka dilihat terlebih dahulu apabila masa sucinya ini mencapai 15 hari atau lebih, setelah itu keluar darah lagi maka darah yang keluar setelah 15 hari suci ini adalah darah haid. Namun jika masa sucinya kurang dari 15 hari, kemudian keluar darah lagi maka darah ini adalah darah nifas selama masih dalam konteks 60 hari tadi. Jadi patokannya adalah 60 hari setelah melahirkan.

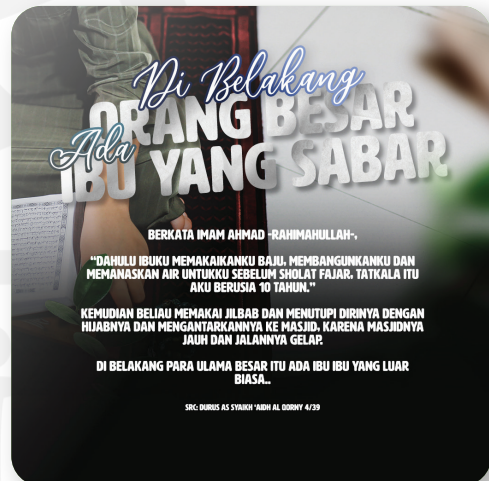
Kemudian yang dianggap suci 2 hari karena tidak keluar darah

Kemudian yang dianggap suci 2 hari karena tidak keluar darah disaat masa nifas itu tidak dianggap suci. Maka konsekuensinya adalah ketika ada seorang wanita yang sedang nifas kemudian di hari ke 45 misalnya, dia suci selama 2 hari dan bertepatan dengan puasa Ramadan, lalu dia pun berpuasa selama dua hari itu, namun setelah itu keluar darah lagi. Selama masa sucinya ini tidak sampai atau kurang dari 15 hari dan belum melebihi 60 hari dari masa persalinan, maka dua hari disaat darah tidak keluar ini tidak dianggap masa suci atau dikatakan bahwa puasa yang dia lakukan disaat itu tidak dianggap dan wajib mengqadhanya, karena 2 hari itu masih terhitung masa nifasnya.

b. Apabila masa suci datang setelah 60 hari, contohnya seorang wanita nifas sampai 60 hari setelah itu darahnya berhenti keluar hanya setengah hari atau 1 hari misalnya. Keesokan harinya keluar darah lagi, maka darah yang keluar ini dianggap daarah haid. Jadi selama masa suci itu diluar masa maksimal nifas yang 60 hari meskipun hanya sehari atau setengah hari, setelah itu keluar darah lagi keesokan harinya, maka darah ini adalah darah haid dan bukan darah nifas.

kemudian diantara poin yang perlu dibahas di sini adalah diantara dalil yang mengatakan bahwasanya rata-rata atau maksimal masa nifas itu adalah 40 hari adalah sebuah hadis dari Ummu Salamah, meskipun hadits ini diperselisihkan keabsahannya dikalangan para

'Ulama. Di sini disebutkan bahwasanya dahulu para wanita yang sedang nifas pada zaman Nabi g mereka itu biasa duduk atau berdiam selama 40 hari atau 40 malam. Inilah yang dijadikan dalil oleh sebagian 'Ulama bahwasanya rata-rata wanita nifas adalah 40 hari.



2. Persamaan Nifas dan Haid

Disebutkan bahwasanya para ulama berijmak (sepakat) bahwasanya nifas itu seperti haid pada seluruh keadaannya baik yang dibolehkan dan yang diharamkan. Sebagaimana wanita haid menurut jumhur 'Ulama tidak boleh membaca Quran begitu pula wanita nifas, wanita haid tidak boleh tawaf, tidak boleh puasa, tidak boleh salat, wanita haid boleh di gauli oleh suaminya atau suaminya bersenang-senang dengannya selama tidak di tempat keluarnya darah maka begitu pula berlaku untuk wanita yang sedang nifas karena hukumnya sama.

3. Perbedaan Nifas dan Haid

Yang membedakan antara wanita yang haid dan yang nifas

adalah masalah iddah, apabila seorang wanita diceraikan, baik itu cerai hidup atau cerai karena suaminya wafat. Dikarenakan nifas tidak dapat dijadikan barometer masa iddah dalam perceraian sedangkan barometer masa iddahnya adalah dengan lahirnya janin tersebut. Contohnya ada seorang wanita yang diceraikan saat hamil maka iddahnya adalah setelah ia melahirkan anaknya. Adapun wanita yang sedang haid kemudian diceraikan maka mengenai hal ini akan ada penjelasan khusus yang lebih mendetail. Kesimpulan adalah nifas tidak dapat dijadikan patokan masa iddah seorang wanita, sedangkan haid dijadikan patokan masa iddah seorang wanita.



Darah Istihadhah

Darah istihadhah adalah keluarnya darah di waktu-waktu selain waktu haid dan nifas, atau bersamaan dengan keduanya kalau sudah sampai melebihi batas maksimal maka dianggap darah istihadhah. Seperti dalam permasalahan haid itu

maksimal waktu haid adalah 15 hari, jika setelah 15 hari namun darah itu masih tetap keluar, maka dianggap darah itu adalah darah istihadhah.

Adapun dalam masalah nifas apabila darahnya itu keluar lebih dari 60 hari maka dianggap darah tersebut adalah darah istihadhah. Dan darah istihadhah ini merupakan darah yang bukan darah tabiat seperti halnya darah haid yang sudah tabiatnya wanita akan mengalami haid. Karena mungkin istihadhah ini disebabkan oleh sakit dan sebagainya. Mungkin juga disebabkan oleh pembuluh darah yang pecah dan semisalnya, darah istihadhah ini keluarnya dengan mengalir serta berwarna merah dan tidak akan berhenti keluar hingga sembuh.

Hukum Darah Istihadhah

Darah istihadhah ini hukumnya adalah seorang wanita dianggap suci. Jadi seorang wanita yang diuji dengan keluarnya darah istihadhah hukumnya sama seperti seorang wanita yang dalam keadaan suci kecuali di beberapa permasalahan. Misalnya seperti dia wajib wudhu setiap salat, kemudian juga sebisa mungkin untuk mengganti pembalut dan sebagainya. Adapun selain itu maka hukumnya adalah seperti hukum wanita yang sedang suci.

Kemudian pembahasan selanjutnya adalah hal-hal yang harus dilakukan bagi seorang wanita yang mengalami istihadhah :

1. Darah Keluar Terus Menerus

Apabila seorang wanita diuji dengan keluarnya darah terus menerus, misalnya selama sebulan

darah keluar terus -naudzubillahi-mindzalik-, maka dia kembali ke kebiasaan bulanan dia. Contohnya seorang wanita dewasa yang sudah berkali-kali mengalami haid, kemudian diuji dengan adanya istihadah maka dilihat kebiasaan dia terhadap siklus haidnya itu berapa hari dalam sebulan, misalnya 6 atau 7 hari maka dia mengambil kebiasaannya itu, adapun selain 6 atau 7 hari itu maka dianggap istihadah. Jadi misalnya dalam satu bulan seorang wanita biasa haid 7 hari, maka dia anggap 7 hari ini adalah haid.

Dan dia tidak sholat, tidak puasa dan seolah-olah ia seperti sedang haid. Setelah melewati 7 hari ini maka dia anggap darah yang keluar itu adalah darah istihadah dan dia kembali lagi seperti keadaan sebelum haid, yakni keadaan seperti wanita suci pada umumnya. Itu point yang pertama yaitu kembali ke kebiasaan waktu haidnya sebelum mengalami istihadah.

2. Tidak Mempunya Kebiasaan Haid

Misalnya ada seorang wanita yang tidak punya kebiasaan haid. Seperti terkadang pada suatu bulan dia haid 7 hari namun di bulan lain 6 hari atau 10 hari. Jadi dia tidak memiliki kebiasaan yang pasti berakhirnya itu kapan dan berapa hari. Maka caranya adalah dengan tamyiz (membedakan) jika dia bisa membedakan antara mana darah haid dan mana yang bukan. Selama dia melihat darah yang keluar darinya seperti darah haid maka dia anggap bahwa dia sedang masuk masa haid. Dan jika darahn-

ya berbeda yakni berwarna merah seperti yang telah kami sebutkan maka darah tersebut adalah darah istihadah.



3. Waktu Haid Tidak Pasti

Jika seorang wanita tidak memiliki waktu pasti masa haidnya dalam sebulan dan dia tidak bisa membedakan darah antara darah haid dan bukan. Maka dia menggunakan kebiasaan haid kerabatnya yang wanita. Misalnya seorang wanita yang mengalami istihadah ini adalah seorang wanita yang baru balig dan dia belum pernah haid atau sudah pernah haid namun tidak pasti masa haidnya. Selain itu dia tidak dapat membedakan darah haid dengan yang bukan, karena mungkin darahnya sulit untuk dibedakan atau dia belum memiliki pengalaman membedakannya.

Maka dia mengambil waktu haidnya dengan melihat kebiasaan wanita yang ada di sekelilingnya, entah itu mungkin saudaranya, orang tuanya, bibinya dan sebagainya. Dilihat dengan memperkirakan mereka biasa men-

galami haid berapa hari dalam sebulan. Mungkin 7 atau 6 hari maka dia ambil waktu tersebut. Adapun selain dari 6 atau 7 hari itu maka dianggap sebagai istihadoh.



Hukum-Hukum Berkaitan Istihad-hah

Kami ingin menyampaikan mengenai hukum apakah seorang wanita yang sedang istihadoh itu wajib mengganti pakaian yang terkena darah atau tidak. Karena sebagaimana kita ketahui, mungkin agak sulit menjadi wanita yang istihadhah seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Jika mereka harus mengganti pakaiannya setiap saat maka akan sulit sekali, memang pada dasarnya hukum darah adalah najis.

Sedangkan kita ketahui bahwa agama Islam ini datang diantara sifatnya adalah memudahkan bagi pemeluknya. Maka mengenai masalah ini, yaitu apakah setiap salat dia harus mengganti pakaiannya yang terkena darah istihadah atau tidak. Di sini kami nukilkan terdapat dua pendapat diantaranya

a. Pendapat Syafi'iyah yang berpendapat wajib. Jadi wajib bagi seorang wanita untuk mengganti pakaiannya jika sudah terlihat darahnya itu banyak, misalnya ada seorang wanita yang dia diuji dengan darah istihadhah kemudian dia memakai pembalut, dilihat apabila pembalut tersebut sudah terlihat penuh darahnya maka menurut pembahasan fikih disebutkan kalau sudah terlihat sampai samping-sampingnya. Jadi menunjukkan sudah terkumpul banyak darahnya di pembalut tersebut, maka harus diganti setiap salat. Dan Insyaallah pada zaman sekarang ini bukan suatu hal yang sulit.

Pada zaman ini alhamdulillah Allah memudahkan bagi kaum muslimat untuk membeli hal-hal seperti ini yaitu pembalut. Berbeda dengan zaman dahulu yang bahkan sebagian sahabiat itu punya baju khusus yang digunakan untuk haid jadi menunjukkan perkara duniawi mereka ini sangat berat. Namun zaman sekarang Insya Allah meskipun kita ambil pendapat yang mengatakan wajib mengganti pembalut saat setiap salat pun ini bukanlah suatu hal yang sulit.

Jadi itu dalam mazhab Syafi'iyah diwajibkan untuk memperbarui pakaian atau pembalut yang digunakan untuk menahan darah istihadah setiap kali hendak melaksanakan salat. Diantara dalil mereka adalah sebagaimana wanita yang istihadah itu wajib setiap salat memperbarui wudhu, maka begitu pula mereka pun wajib memperbarui pakaian atau

pembalut yang sudah digunakan untuk menahan darah istihadhah. Dengan syarat apabila memang sudah terlihat banyak hingga darah terlihat di samping-sampingnya.

b. Pendapat yang kedua yaitu pendapatnya hanabilah, bahwa mereka mengatakan tidak wajib bagi seorang wanita untuk mengganti pakaian atau pembalutnya yang terkena darah setiap salat. Yang terpenting adalah wudhu setiap salat, diantara dalil yang mereka sampaikan adalah hadis Aisyah dan hadisnya ini riwayatnya Imam Bukhari. Hadis 'Aisyah radhiyallahu anha bahwasanya ada salah seorang diantara istri nabi shallallahu alaihi wasallam yang beritikaf bersama Nabi dan sang istri ini sedang istihadah. Seperti yang sudah kita bahas bahwa wanita istihadah ini hukumnya seperti wanita suci jadi boleh salat, itikaf dan sebagainya.

Selama keberadaannya tidak mengotori masjid, jadi salah seorang istri Nabi g ini sedang iktikaf bersama Nabi g dan terlihat darah atau flek kuning dari dia dan di bawah dia ada seperti bejana yang mungkin untuk digunakan agar tidak mengotori masjid dan dia sedang salat. Dari hadis ini para ulama yang mengatakan tidak wajib bagi seorang wanita untuk mengganti pakaian atau pembalutnya yang terkena darah istihadhah. Karena hadis ini menunjukkan keadaan seperti itu saja tidak diharuskan diganti.

Hal ini menunjukkan betapa priha-

tinnya kehidupan duniawi para shahabiat dan para istri-istri Nabi. Adapun zaman sekarang insya Allah ini bukanlah suatu hal yang sulit.

Jika seandainya kita mengambil pendapat yang pertama, dan Insyaallah ini merupakan pendapat yang lebih hati-hati yaitu mengganti setiap salat sebagaimana dia harus memperbarui wudhu setiap salat maka hendaknya dia pun mengganti pembalutnya setiap masuk waktu salat, dan insya Allah permasalahan ini bisa diqiyaskan ke permasalahan salasil baul atau orang yang keluar air kencingnya terus menerus. Apakah harus mengganti pakaian setiap salat atau bagaimana?



Maka bisa dipraktekkan seperti wanita yang istihadah, seperti dia memakai tisu atau kain yang memang khusus digunakannya kemudian diletakan di tempat keluarnya air kencing tersebut. Jika menurut pendapat hanabilah maka baginya tidak wajib mengganti tisu atau kain pakaian yang digunakan

untuk menahan air kencingnya tersebut yang terpenting dia berwudhu setiap kali hendak salat. Jika kita mengambil pendapat Syafi'iyah maka mereka wajib harus mengganti setiap salat. Agama Islam datang dengan kemudahan, maka bertakwalah kalian semampu mungkin.



Beberapa Poin Terkait Istihadhah

1. wanita yang istihadah itu hukumnya seperti wanita yang sedang suci maka tidak diharamkan baginya hal-hal yang diharamkan bagi wanita haid. Seperti bagi wanita haid tidak boleh membaca Quran, tidak boleh masuk masjid, tidak boleh digauli suaminya. Sedangkan wanita yang istihadah itu diperbolehkan.
2. Wanita yang istihadah tetap disyariatkan untuk berpuasa, salat, membaca Alquran, menyentuh mushaf, dan yang lainnya. Ini merupakan ijma' (kesepakatan) ulama.
3. Dibolehkan bagi wanita yang sedang istihadah digauli oleh suaminya. Selama bukan di waktu-

tu-waktu yang dia biasa haid. Misalnya ada wanita istihadah yang bingung haidnya kapan, lalu di mengambil patokan kalau dia biasa haid 6 hari atau 7 hari, maka boleh bagi suaminya untuk menggauli istrinya tersebut yang sedang istihadah selama bukan di waktu-waktu yang biasa dia haid 7 hari itu, setelah itu mandi dan sebagainya. Maka hal ini diperbolehkan dan ini adalah pendapatnya mayoritas 'ulama diantaranya adalah Syafi'iyah.

4. Dibolehkan bagi wanita yang istihadah untuk itikaf di masjid diantara dalilnya adalah yang telah kita sebutkan sebelumnya.

Demikianlah ini pembahasan yang berkaitan dengan darah wanita, yaitu darah haid nifas dan istihadah. Sebetulnya bab ini memerlukan pembahasan yang cukup panjang dan mendalam.

Memperhatikan **BATAS MAKAN**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

“Tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam memakan beberapa suapan untuk menegakkan punggungnya. Namun jika ia harus (melebihkannya), hendaknya sepertiga perutnya (diisi) untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas”

HR At-Tirmidzi (2380)



Scan Me

Info.aliman.id



ADA SARAN UNTUK KAMI ??

Saran yang antum
kirimkan sangat berarti
untuk kemajuan
dakwah Al-Iman

Kirimkan sekarang juga
kepada kami.

Jazakumullahu
Khayran.

dari Saudaraku



AL-IMAN TV



SUARA AL-IMAN



AL-IMAN



Scan Me